

Pengembangan Pekarangan Hijau sebagai Intervensi Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Mey Yulan Moko¹, Siti Rahmawaty Igrisa^{2*}, Sulistia Harun³

¹²³Fakultas Hukum, Pemerintahan dan Kesejahteraan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo.

*email: rahmaigrisa12@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan pekarangan hijau menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama di Desa Balayo yang memiliki potensi pekarangan luas namun belum dimanfaatkan secara optimal. Urgensi pengabdian ini muncul dari rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pekarangan, serta kebutuhan untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga sesuai mandat UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan kewajiban menjaga kelestarian lingkungan sebagaimana diatur dalam UU No. 32 Tahun 2009. Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Assessment*, meliputi identifikasi masalah, analisis potensi, pemilihan solusi, sosialisasi, dan pendampingan teknis dalam pembuatan media tanam, pembibitan, serta pengelolaan pekarangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan pekarangan hijau, terbentuknya kelompok belajar, serta meningkatnya ruang hijau, kualitas udara, dan produksi pangan rumah tangga. Program ini juga memperkuat interaksi sosial dan partisipasi warga dalam pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, pengembangan pekarangan hijau terbukti menjadi intervensi sosial yang efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan keluarga, dan kualitas lingkungan di tingkat rumah tangga.

Kata Kunci: Pekarangan hijau; intervensi social; kesejahteraan keluarga; ketahanan pangan.

ABSTRACT

The development of green home gardens is an important strategy for improving family welfare, particularly in Balayo Village, which has extensive yard potential that remains underutilized. The urgency of this community service program arises from the low level of public knowledge and skills in managing home gardens, as well as the need to strengthen household food security in accordance with Law No. 18 of 2012 on Food and the obligation to protect the environment as mandated by Law No. 32 of 2009 on Environmental Protection and Management. The program was implemented using the Participatory Assessment approach, which included problem identification, potential analysis, solution selection, community outreach, and technical assistance in preparing planting media, seedling cultivation, and garden management. The results indicate improved community knowledge, skills, and awareness regarding green home garden management; the formation of learning groups; and an increase in household green space, air quality, and food production. The program also strengthened social interaction and community participation in environmental conservation. Overall, the development of green home gardens proved to be an effective social intervention for enhancing food security, family welfare, and environmental quality at the household level.

Keywords: *green home garde; social intervention; family welfare; food security.*

A. Pendahuluan

Kesejahteraan keluarga merupakan indikator fundamental dalam pembangunan sosial. Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah pengembangan pekarangan hijau. Pekarangan rumah memiliki potensi besar sebagai sumber pangan, obat tradisional, serta ruang ekologi yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, setiap rumah tangga memiliki kewajiban dan peluang untuk mewujudkan kemandirian pangan melalui pemanfaatan sumber daya keluarga. Namun, pemanfaatan pekarangan rumah di banyak wilayah Indonesia masih rendah akibat kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat (Nasrul M, 2021). Intervensi sosial melalui pendidikan lingkungan, pemberdayaan, dan pelatihan teknis dapat menjadi strategi penting meningkatkan pemanfaatan pekarangan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk membangun kesadaran, keterampilan, dan partisipasi keluarga dalam menciptakan pekarangan hijau produktif.

Urgensi Kesejahteraan sosial diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat menunjang kesejahteraan keluarga. Dengan pengelolaan yang baik, pekarangan dapat memberikan banyak manfaat bagi keluarga seperti pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Desa Balayo adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato. Sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian. Kondisi ini menjadi potensi alam untuk dapat di manfaatkan oleh masyarakat setempat.

Aktifitas berkebun dapat memberikan dampak positif bagi hubungan sosial antara keluarga dan tetangga. Berkebun juga dapat mencapai ketahanan pangan serta dapat menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu memanfaatkan pekarangan rumah untuk berkebun dapat menghemat pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Makanan yang dikonsumsi dari hasil berkebun di pekarangan rumah juga lebih terjaga kandungan nutrisinya karena dapat meminimalisir

penggunaan bahan organik. Untuk memanfaatkan pekarangan rumah menjadi pekarangan hijau di perlukan kemauan, kerja keras dan kerja sama yang dapat mendorong terwujudnya, terciptanya pekarangan hijau di Desa Balayo. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan PkM yaitu memberikan Sosialisasi tentang pengembangan pekarangan hijau sebagai intervensi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, mengembangkan pekarangan hijau sebagai intervensi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat memiliki pekarangan hijau yang dapat meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan gizi, serta dapat meningkatkan ekonomi keluarga, menumbuhkan kesadaran Masyarakat tentang pengelolaan pekarangan hijau sebagai ruang terbuka yang ramah lingkungan.

Analisis situasi dan permasalahan Desa Desa Balayo memiliki lahan pertanian yang kering. Kondisi lahan pertanian kering akan memberikan dampak negative seperti kekeringan, kualitas air yang buruk, penurunan produksi pertanian, bahkan gagal panen. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Diketahui bahwa Desa Balayo memiliki lahan pertanian yang luas dan hanya memanfaatkan lahannya untuk di tanami kelapa dan cabai. Kondisi seperti ini harusnya memiliki alternatif lain dalam mengembangkan potensi pertanian. Rumah tangga yang berkebun memiliki pola makan yang lebih beragam, sehat dan bergizi. Masyarakat Desa Balayo tidak hanya memiliki lahan pertanian, namun juga memiliki pekarangan rumah yang luas yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pekarangan memiliki potensi besar sebagai sumber pangan, gizi serta pengasilan tambahan apabila di kelola secara terarah. Berkebun di pekarangan rumah bisa menjadi alternatif atau solusi dalam mengatasi persoalan gagal panen. Aktifitas berkebun di pekarangan juga bisa di laksanakan oleh istri dan anak untuk dapat menunjang ketahanan pangan, kesehatan gizi dan peningkatan ekonomi keluarga juga mempererat hubungan sosial antara masyarakat. Selain itu jika Masyarakat tidak dapat memanfaatkan pekarangan rumah dengan baik, Masyarakat akan menghadapi isu lingkungan seperti menurunnya kualitas udara dan berkurangnya ruang hijau. Jika fenomena ini dibiarkan, maka kerentanan sosial-

ekonomi masyarakat akan semakin meningkat, mengingat ketahanan pangan rumah tangga sangat bergantung pada keberlanjutan sumber daya lokal.

Urgensi dalam PkM Berdasarkan observasi awal di ketahui bahwa Desa Balayo pada tahun 2019 pernah menjalankan program pekarangan pangan Lestari. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan tanaman pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif sebagai penghasil pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan gizi rumah tangga serta berorientasi pada peningkatan pendapatan Masyarakat. Namun program ini tidak berkelanjutan. Sehingga dapat diketahui bahwa belum adanya pendampingan intensif dan berkelanjutan dalam mengembangkan pekarangan hijau berbasis intervensi sosial. Karena pada dasarnya kegiatan yang dilakukan hanya digerakan oleh tim PKK Desa dan hanya di fokuskan untuk satu lokasi saja. Kondisi aktual dan kondisi ideal ini menjadi dasar urgensi PkM. *State Of the art* dari kegiatan PkM yaitu pengembangan pekarangan hijau melalui integrasi intervensi sosial yang menggabungkan beberapa aspek seperti pemberdayaan Masyarakat, penguatan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

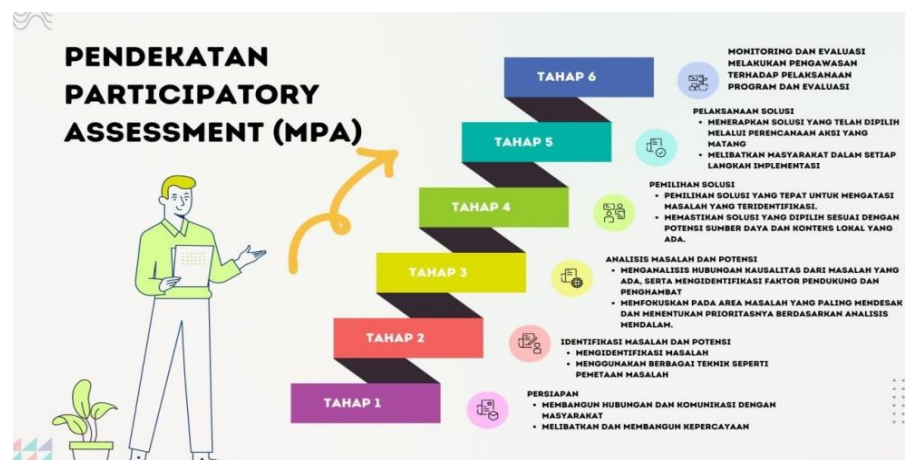
Perbedaan antara PkM yang akan dilakukan dengan Riset atau PkM sebelumnya yaitu Riset dan PkM hanya berfokus pada aspek pertanian. Sedangkan pada kegiatan PkM ini memberikan kontribusi inovatif berupa model pengabdian berbasis kolaborasi sosioekonomi-lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan Masyarakat Desa Balayo. Tujuan dari kegiatan ini adalah Memberikan Sosialisasi tentang pengembangan pekarangan hijau sebagai intervensi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, mengembangkan pekarangan hijau serta sebagai intervensi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat memiliki pekarangan hijau yang dapat meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan gizi keluarga serta dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan menumbuhkan kesadaran Masyarakat tentang pengelolaan pekarangan hijau sebagai ruang terbuka yang ramah lingkungan.

Adapun manfaat kegiatan PkM meliputi; meningkatnya kemampuan dan keterampilan dalam mengelola pekarangan produktif, tersedianya sumber pangan sehat dan tambahan penghasilan dari hasil pekarangan, terbentuknya kesadaran kolektif akan

pentingnya pekarangan hijau dan lingkungan hijau, terpenuhinya kebutuhan pangan, gizi melalui konsumsi hasil pekarangan serta dapat meningkatnya kualitas hidup melalui hasil pekarangan dan lingkungan yang sehat. Permasalahan Berdasarkan analisis kondisi empiris yang terjadi di Desa Balayo dapat di rumuskan masalah yaitu bagaimana menciptakan kesadaran masyarakat serta mengembangkan pekarangan hijau sebagai intervensi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

B. Metode Pelaksanaan

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan PkM melibatkan pendekatan Participatory Assessment (MPA) yang meliputi persiapan, identifikasi masalah dan potensi, analisis masalah dan potensi, pemilihan solusi dan pelaksanaan solusi (Sutanto, 2020). Tahapan-tahapan ini berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah Desa untuk menganalisis situasi, menentukan solusi serta mengimplementasikan secara berkelanjutan. Yang dapat di lihat pada diagram alir berikut:



Gambar 1. Diagram Pendekatan *Participatory Assessment* (MPA)

Uraian Program dalam kegiatan PkM program kegiatan di bagi menjadi beberapa tahap. Pertama Persiapan membangun komunikasi yang baik dengan pemerintah Desa dan masyarakat. Kedua identifikasi masalah dan potensi yang meliputi identifikasi masalah dan pemetaan masalah yang bisa di lakukan melalui observasi dan wawancara. Ketiga analisis masalah dan potensi, menganalisis hubungan

kausal dari masalah yang ada serta mengidentifikasi faktor penyebab dan pendukung. Keempat, pemilihan solusi. Dalam kegiatan ini dapat di tentukan masyarakat yang bisa di intervensi. Kelima pelaksanaan solusi. Dalam kegiatan ini melakukan kegiatan inti yaitu pengembangan pekarangan hijau sebagai intervensi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang meliputi: menentukan lokasi kegiatan, permohonan izin kepada pemerintah Desa untuk melaksanakan kegiatan, menyiapkan administrasi yang di butuhkan dalam menunjang kegiatan, penyampaian materi oleh narasumber, menentukan lokasi pekarangan yang dapat di kembangkan menjadi pekarang hijau dan mendampingi masyarakat khususnya yang memiliki pekarangan yang siap di jadikan pekarangan hijau seperti, proses pembersihan lokasi, pembuatan media tanam, pembibitan sampai dengan penanaman bibit. Keenam Monitoring dan evaluasi, dalam kegiatan ini mahasiswa melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) mengenai pengembangan pekarangan hijau sebagai intervensi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dilaksanakan di Desa Balayo, Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Assessment* yang memastikan keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah desa dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi masalah, analisis potensi, penentuan solusi, hingga implementasi kegiatan secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif ini penting karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan kebutuhan aktual serta memperkuat rasa memiliki terhadap program. Dengan demikian, kegiatan tidak bersifat top-down, tetapi kolaboratif sesuai dengan prinsip pemberdayaan.

Identifikasi awal menunjukkan bahwa Desa Balayo memiliki lahan pertanian kering yang rentan terhadap kekeringan, penurunan kualitas air, serta risiko gagal panen. Masyarakat cenderung bergantung pada komoditas kelapa dan cabai, sehingga ketika terjadi gangguan produksi, kondisi ekonomi keluarga ikut terdampak. Selain lahan pertanian, hampir seluruh rumah tangga memiliki pekarangan yang luas, namun

pemanfaatannya masih rendah. Observasi menemukan bahwa pekarangan banyak dibiarkan terbuka tanpa tanaman produktif, sementara kesadaran mengenai manfaat ekologis dan ekonomis pekarangan hijau masih minim. Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) yang pernah berjalan pada 2019 tidak berkelanjutan akibat kurangnya pendampingan intensif. Temuan ini menegaskan adanya kebutuhan intervensi sosial dan edukatif melalui pengembangan pekarangan hijau yang terarah dan berkelanjutan. Adapun rumah tangga sasaran dipilih berdasarkan ketersediaan lahan, motivasi berpartisipasi, dan kesediaan mengikuti pendampingan intensif. Pemilihan ini bertujuan membentuk pekarangan percontohan yang dapat menjadi model replikasi di lingkungan desa.

Sosialisasi diberikan kepada kelompok masyarakat, PKK, perangkat desa, dan keluarga sasaran. Materi mencakup konsep pekarangan hijau, manfaat ekologis, ekonomi, hukum lingkungan, teknik, budidaya sayuran sederhana, serta pengelolaan limbah organik. Sosialisasi juga mengaitkan pengembangan pekarangan hijau dengan ketentuan hukum, khususnya kewajiban rumah tangga mewujudkan kemandirian pangan sebagaimana diatur dalam UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

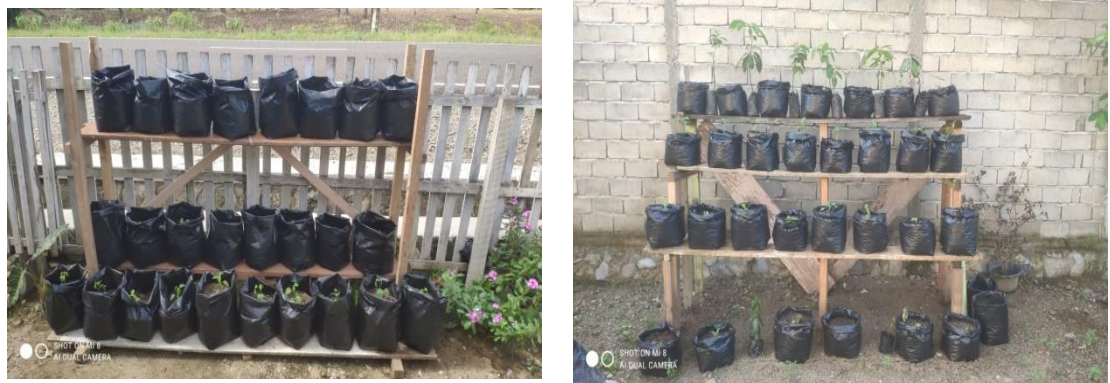
Implementasi kegiatan meliputi; pembersihan lahan pekarangan. pembuatan media tanam berupa polybag dan bedeng tanah. pembibitan sayuran (cabai, bayam, kangkung,) dan buah. penggunaan pupuk organik, pendampingan langsung dalam penanaman dan perawatan tanaman, pendampingan teknis ini meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola pekarangan secara mandiri.



Gambar 2. Proses Pembuatan Bedeng dan Media Tanaman



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi Pengembangan Pekarangan Rumah kepada Masyarakat Desa Balayo



Gambar 4. Implementasi Pengembangan Pekarang Hijau pada Masyarakat Desa Balayo

Program ini menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pekarangan hijau. Interaksi antara warga selama kegiatan memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan kelompok belajar kecil yang berfungsi sebagai ruang bertukar pengalaman. Pemanfaatan pekarangan berdampak pada bertambahnya ruang terbuka hijau privat, peningkatan kualitas udara, perbaikan iklim mikro, pengurangan sampah organik melalui komposting, peningkatan biodiversitas tanaman. Peningkatan kesadaran tersebut tidak hanya terbentuk melalui penyampaian materi

edukatif, tetapi juga melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik pemanfaatan lahan rumah tangga. Melalui pengalaman empiris tersebut, masyarakat mulai memahami bahwa pekarangan berperan strategis sebagai sumber pangan skala rumah tangga, ruang edukatif ekologis, serta elemen pendukung ketahanan keluarga.

Perubahan ini mendukung upaya pelestarian lingkungan yang menjadi mandat dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH), khususnya terkait hak dan kewajiban masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, pengendalian pencemaran, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Program ini sekaligus memperkuat implementasi pasal-pasal mengenai peran serta masyarakat, yang menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif warga dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kegiatan pengembangan pekarangan hijau menjadi contoh konkret bagaimana intervensi sosial berbasis komunitas dapat bersinergi dengan kerangka hukum nasional untuk mewujudkan lingkungan hidup yang sehat dan berkelanjutan.

Integrasi aspek hukum lingkungan sangat relevan mengingat pengembangan pekarangan hijau tidak hanya berdimensi ekonomi dan sosial, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan hak dan kewajiban lingkungan menurut hukum nasional. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan pekarangan hijau mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU PPLH. Penerapan pupuk organik, pembuatan kompos, dan penghijauan pekarangan mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup pada skala rumah tangga. Selain itu, pendekatan *Participatory Assessment* sejalan dengan Pasal 70 UU PPLH yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan (Maharani Retno Budianti, 2024).

Pasal 28H UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Pekarangan hijau berkontribusi langsung terhadap kualitas udara, suhu lingkungan, dan ketersediaan pangan sehat, sehingga menjadi instrumen pemenuhan hak konstitusional tersebut pada tingkat rumah tangga (Rendi Susiswo

Ismail, 2024). Pengabdian mendukung pemenuhan tujuan UU Pangan melalui kemandirian pangan rumah tangga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengembangkan pekarangan hijau memperoleh sayuran bergizi secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada pasar, serta meningkatkan kualitas gizi keluarga. Serta membantu rumah tangga memenuhi kewajibannya untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagaimana diatur dalam Pasal 69 UU PPLH. Praktik berkebun, penggunaan pupuk organik, dan penghijauan pekarangan menjadi bentuk nyata tindakan preventif terhadap kerusakan lingkungan skala mikro.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik pada lingkungan rumah tangga, tetapi juga mendorong transformasi sosial dan ekologis yang memperkuat ketahanan komunitas, memperluas kapasitas adaptif masyarakat, dan mendukung terciptanya lingkungan permukiman yang lebih berkelanjutan.

D. Simpulan

Kegiatan PkM mengenai pengembangan pekarangan hijau di Desa Balayo berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan, gizi, dan peningkatan ekonomi keluarga. Pendekatan *Participatory Assessment* efektif mendorong partisipasi aktif masyarakat sehingga tercipta pekarangan produktif yang berkelanjutan. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan melalui peningkatan ruang hijau, pengurangan sampah organik, serta perbaikan kualitas udara, sehingga mendukung implementasi UU Pangan (UU No. 18 tahun 2012) dan UU PPLH (UU No. 32 tahun 2009). Secara keseluruhan, pengembangan pekarangan hijau terbukti menjadi intervensi sosial yang efektif dalam memperkuat ketahanan pangan, kesejahteraan keluarga, dan kualitas lingkungan hidup.

Adapun saran diantaranya :

1. Pemerintah desa perlu melanjutkan program ini melalui kebijakan desa, dukungan anggaran, dan pendampingan teknis berkelanjutan agar pekarangan hijau menjadi program rutin dan terukur.

2. Masyarakat disarankan membentuk kelompok pengelola pekarangan hijau untuk memperkuat kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan keberlanjutan kegiatan.
3. Integrasi aspek hukum lingkungan perlu diperkuat dalam sosialisasi agar masyarakat memahami bahwa pemanfaatan pekarangan merupakan bagian dari kewajiban menjaga kelestarian lingkungan dan pemenuhan hak atas pangan sehat.

Daftar Pustaka

- Maharani Retno Budianti, A. R. (2024). Penghijauan dan Pemanfaatan Lahan Sempit Guna Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan di Sekitar Sungai Sukodono, Desa Sambungrejo. *jurnal kajian dan penelitian hukum*.
- Nasrul M, M. M. (2021). Analisis pemasaran jagung di Desa Suka Makmur,. *Jurnal Sains Agribisnis*, 45–54.
- Rendi Susiswo Ismail, A. T. (2024). *Hukum dan Etika Lingkungan*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sutanto, H. L. (2020). Ketahanan pangan rumah tangga berbasis sumber daya lokal. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 89.